

PRAKTIK SOSIAL MEROKOK ANAK SMP DI KOTA SURABAYA

Dhika Sari Hidayatullah

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dhikash25@gmail.com

Mochamad Arif Affandi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
intermilaniacs@gmail.com

ABSTRAK

Merokok bukan menjadi hal baru bagi remaja Indonesia, namun cukup mengejutkan bila kita menemukan anak-anak yang masih duduk di bangku SMP telah menjadi seorang perokok. Fenomena ini sudah mulai banyak ditemukan di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya. Di dalam praktek sosial ini akan diketahui fenomena merokok yang terjadi pada pelajar SMP di kota Surabaya. Untuk memahami praktik sosial yang terjadi pada pelajar SMP, terlebih dahulu harus dilakukan identifikasi asal kelas sosial anak-anak pengguna rokok, memahami proses peniruan dan motif-motif yang mendasari, dan memahami pilihan ruang publik yang digunakan dalam melakukan perilaku merokok tersebut. Proses meniru lingkungan bukan sekedar interaksi sosial, tetapi dinilai sebagai praktik sosial yang melibatkan habitus, modal, ranah dan praktik sosial. Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam. Data berikutnya adalah dengan menggunakan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dalam sebuah penulisan hasil laporan yang di dapat. Hasil penelitian yang ditemukan adalah perilaku merokok di kalangan remaja SMP di Kota Surabaya didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah mengikuti gaya hidup di lingkungan pergaulannya, sebagai pelampiasan atau pelarian dari berbagai masalah, imitasi atau meniru perilaku orang lain, serta wujud simpati dan empati terhadap teman sepeergaulannya.

Kata Kunci : Merokok, Pelajar SMP, Remaja, Habitus

ABSTRACT

Smoking is not a new thing for Indonesian teenagers, but it is surprising to find children who are still in junior high school has become a smoker. This phenomenon has started to be found in Indonesia, especially in big cities like Surabaya. In this social practice will be known the phenomenon of smoking that occurs in junior high school students in the city of Surabaya. To understand the social practices that occur in junior high school students, it must first identify the origin of the social class of children who use cigarettes, understand the imitation process and the underlying motives, and understand the choice of public space used in smoking behavior. The process of mimicking the environment is not just a social interaction, but is judged as a social practice involving habitus, capital, sphere and social practice. This research method is qualitative. The technique used in this research is to use primary and secondary data types. Primary data collection techniques were conducted in two ways: participant observation and in-depth interviews. The next data is to use secondary data that is used as a complement in a report writing that can be. The results of the study found that smoking behavior among junior high school adolescents in Surabaya City is driven by several factors such as following the lifestyle in the social environment, as an outlet or escape from various problems, imitation or imitate the behavior of others, and the form of sympathy and empathy towards his friends.

Keywords: Smoking, Junior High School, Teenagers, Habitus

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah dimana masa anak-anak menuju dewasa yang belum sempurna dan melalui hari-hari yang labil untuk menentukan dewasa yang akan dia lalui setelah nya. Dimasa itu mereka juga memiliki emosi-emosi yang labil, yang belum sesuai seperti ukuran jasmaninya. Merokok merupakan hal yang sudah sangat umum di dunia remaja saat ini, selain itu merokok juga sangat mengganggu kesehatan penikmatnya. Banyak orang yang melakukan hal tersebut mulai atau sejak dia remaja. Rasa ingin tahu terkadang mendorong remaja untuk mencoba atau melakukan eksperimen yang merupakan salah satu perubahan psikososial yang terjadi pada masa remaja. Perilaku merokok yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Aula, 2010).

Merokok merupakan kebiasaan buruk yang bagi sebagian orang merupakan kebutuhan yang dapat memberikan kepuasan secara psikologis. Banyak alasan orang merokok, ada yang karena gengsi gaya hidup, iseng atau hanya ingin terlihat perkasa. Efek yang dirasakan kebanyakan para perokok itu adalah efek sugesti yang bersifat psikologis (Renaldi, 2003). Merokok dapat mengganggu kesehatan, kenyataan ini tidak dapat dipungkiri lagi. Banyak penyakit telah terbukti menjadi akibat buruk merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok bukan saja merugikan si perokok, tetapi juga bagi orang disekitarnya. Kebiasaan merokok kini merupakan penyebab kematian 10% penduduk dunia (A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, 2005: 87).

Kandungan rokok membuat seseorang tidak mudah berhenti merokok karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin dan faktor psikologis yang merasakan adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok (Aula, 2010). Banyak alasan yang melatar belakangi mengapa remaja merokok, beberapa sebabnya adalah kurangnya pengetahuan secara mendalam akan akibatnya, melihat dan mengikuti kebiasaan di lingkungannya (misalnya orang tua, teman, guru), identitas diri, menyangkut rasa kedewasaan dan harga diri, terpengaruh oleh iklan-iklan rokok, memperoleh rasa tenang ketika merokok, serta merokok sudah lumrah bagi manusia. Dari sini dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang sangat kuat untuk remaja yang tidak dapat di tolak untuk menghisap rokok. Kebiasaan merokok telah menjadi budaya, tidak hanya di Indonesia saja. Mayoritas orang yang mengkonsumsi rokok dari pria dan dari wanita dengan berbagai kategori umur. Latar belakang merokok bermacam-macam, di kalangan remaja faktor untuk merokok adalah untuk mencoba-coba karena pada saat menginjak dewasa rasa

ingin tahu dan mencoba sangat tinggi, sedangkan di kalangan orang tua faktor untuk merokok adalah untuk menghilangkan stres ketika mendapat masalah atau rasa ketagihan yang tidak bisa di hilangkan.

Merokok memanglah bukan hal baru bagi remaja Indonesia, namun cukup mengejutkan bila kita menemukan anak-anak sekolah dasar yang merokok. Fenomena ini sudah mulai banyak ditemukan di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Temuan oleh *Tobacco Control Support Center* menyatakan bahwa 3 dari 10 pelajar ditemukan merokok pertama kali sebelum mereka mencapai usia 10 tahun. Diantara mereka yang merokok sebesar 3,2% telah kecanduan dengan indikator hal pertama yang diinginkan pada pagi hari adalah merokok (Soerojo, et. all, 2007). Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian ini akan membahas tentang bagaimana praktik sosial merokok pada anak SMP di kota Surabaya, Dengan bertujuan untuk mengidentifikasi asal kelas sosial anak-anak pengguna rokok, memahami proses peniruan an motif-motif yang mendasarinya, dan memahami pemilihan ruang public yang digunakan dalam melakukan perilaku merokok.

Hubungan habitus, ranah dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktik sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan serta ranah selaku tempat beroperasinya modal. Habitus adalah "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, menyadari, dan menilai dunia sosialnya (Ritzer dan Goodman, 2008:521).

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. Habitus yang merupakan produk historis, menciptakan tindakan individu dan kolektif karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kehidupan itu terjadi. Habitus dapat bertahan lama dan dapat pula berubah dalam arti dapat dialihkan dari satu bidang ke bidang yang lain. Secara umum, ranah merupakan bentuk relasi-relasi yang melingkupi kehidupan seseorang. Ranah adalah sejenis pasar kompetisi dimana berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik) digunakan dan disebarkan (Ritzer dan Goodman. 2008: 523). Ranah tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana individu tersebut berada. Ruang sosial mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsepsi ini memandang realita sosial sebagai sebuah tipologi (ruang). Dalam hal

ini ruang sosial dapat dikonsepsi terdiri dari beragam ranah yang memiliki sejumlah hubungan antara satu dan lainnya serta sejumlah titik. Ruang sosial individu dikaitkan melalui waktu dan serangkaian ranah, dimana orang-orang memperebutkan berbagai bentuk modal (Harker, 2009:19). Bagi Bourdieu modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat didalam suatu sistem pertukaran baik materil maupun symbol. Modal harus ada didalam sebuah ranah, agar ranah tersebut memiliki arti. Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi meskipun tidak diakui demikian oleh partisipan. Beragam modal dapat ditukar dengan jenis modal lainnya yang artinya modal bersifat “dapat ditukar” (Harker, 2009:16-17).

Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologi dan filsafat atas perilaku manusia. Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial (George Ritzer dan Douglas J. Goodman.2008). Struktur tersebut tertanam dalam diri individu tersebut dan nantinya diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Teori Bourdieu akan diterapkan atau dikaitkan dengan suatu objek yang berkaitan, karena objek tersebut bisa dikatakan sebuah komunitas ataupun sekumpulan individu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan usia dan fisik yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaan mereka, ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial diluar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus (Peter, Burke. 2001). Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama, sehingga menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya.

Praktik ini kita artikan sebagai karena merokok yang mulai bebas di kalangan lingkungan dimana pun mereka berada, dari situ remaja dapat melihat yang akhirnya ingin mencoba hal baru yang di anggap menyenangkan bagi para remaja terserbut. Remaja mulai senang dan ketagihan sehingga dari harga berapapun mereka beli dan mereka hisap tanpa rasa takut. Para penikmat rela membeli rokok – rokok yang beredar tersebut demi kepuasan mereka sendiri, dengan biaya berapa pun mereka keluarkan demi sebuah kepuasan.

Berdasarkan penjelasan mengenai korelasi antara *habitus, ranah, modal dan praktik sosial* ini dapat menentukan seseorang akan membudayakan Praktik merokok dalam kehidupan sehari-hari yang berkiblat pada lingkungan sekeliling yang ada di antara mereka saat ini

dan mendatang. Hal ini dapat menganalisis satu per satu unsur konsep praktik sosial dalam kehidupan individu di dalam lingkungan sosialnya.

Bourdieu merumuskan konsep Praktik merupakan proses internalisasi dari diri seseorang, internalisasi tersebut dapat bersifat eksterior maupun interior. Internalisasi eksterior berada dalam luar struktur diri individu sedangkan internalisasi interior merupakan segala sesuatu yang melekat dalam diri individu. Praktik ini merupakan hasil kombinasi dari habitus, modal dan arena. Modal dalam pelaksanaan praktik juga sangat berpengaruh besar, karena pola dasarnya modal merupakan hubungan sosial. optimal atau tidaknya pelaksanaan praktik sosial tergantung pada bagaimana individu melangsungkan *habitusnya* dengan mengoptimalkan modal-modal potensial yang telah ia miliki, serta melihat bagaimana arena sosial turut membantu individu tersebut berjuang di ruang sosial.

Rumusan generatif yang telah dikemukakan oleh Bourdieu dapat mampu memodifikasi efek-efek dalam ranah-ranah yang berbeda sekaligus mendatangkan praktik yang secara relatif tidak terduga oleh para agen individu (Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal (Ed)). Praktik sosial ini bukan diartikan sebagai sesuai yang sempit, dalam artian praktik bukan hanya sebagai hasil dari produksi struktur yang dinilai objektif, atau bahkan bukan diartikan sebagai kekuasaan agen yang subjektif. Tetapi praktik ini dihasilkan dari hasil korelasi yang terjadi antara *habitus, ranah dan ruang sosial, dan modal* dengan berbagai jenisnya lah yang menghasilkan praktik sosial yang dialami oleh individu dalam kehidupan sosialnya. Proses praktik sosial yang terjadi dalam realitas sosial praktik sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berupaya memahami dunia sosial (Lexy J. Moeloeng. 2011) dalam hal perokok kalangan remaja SMA. Proses meniru lingkungan bukan sekedar interaksi sosial, tetapi dinilai sebagai praktik sosial yang melibatkan habitus, modal, ranah dan praktik sosial. Dalam proses tersebut, individu, pelaku juga mengembangkan proses kesadaran dan rasionalitas. Untuk mencermati proses kesadaran itu Teori strukturalis genetis yang dikemukakan Pierre Bourdieu (Harker, 2009: 19), merupakan dialektika antara habitus dengan ranah, dan modal-modal sehingga menciptakan praktik sosial. Hubungan habitus, ranah dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktik sosial.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya, mengingat Surabaya merupakan salah satu kota terbesar ke dua di Indonesia yang turut terpengaruh oleh berkembangnya budaya dari berbagai ragam dunia luar, serta hidup bebas

yang layaknya di lakukan oleh anak kota. Di kota ini banyak ditemui remaja, anak-anak dan bahkan orang dewasa yang senang merokok di kalangan mereka. Sementara untuk melaksanakan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2015.

Pada penelitian ini, kriteria data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tentu jelas sebuah data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam. Pengamatan berpartisipasi sendiri berarti peneliti terlibat langsung dan ikut serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti. Perilaku peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka (Sukandarrurnidi. 2004) Pengamatan ini dimulai dengan *Getting In*, berupa adaptasi peneliti dengan subyek setelah peneliti bergabung kepada para remaja tersebut untuk mendapatkan keakraban yang sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang nyaman, hal ini dilakukan agar peneliti dapat diterima dengan baik sehingga memudahkan penggalian data selanjutnya. *Getting In* dilakukan dengan menciptakan suasana yang santai agar dapat terbentuk kepercayaan dari subyek yang diteliti terhadap peneliti, sehingga data yang diperoleh akan mudah. Dalam hal ini peneliti berusaha akrab dengan ikut mengobrol seputar obrolan yang lagi hangat untuk dibicarakan. Setelah *Getting In*, diperoleh juga dengan langkah *Participant observert* peneliti semakin diberi ruang untuk keikutan serta dalam berbagai pembicaraan yang diadakan di subyek dengan senang hati menginformasikan berbagai tongkrongan atau kegiatan yang nantinya akan terjadi. Sementara wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam dengan tujuan untuk dapat menggali data yang lebih dalam lagi kepada informan-informan penelitian dan dapat terciptanya kompleksitas data yang mungkin tidak ditemukan pada saat melakukan pengamatan. Data berikutnya adalah dengan menggunakan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dalam sebuah penulisan hasil laporan yang di dapat. Dari data sekunder digunakan untuk mengetahui berbagai informasi yang tidak diperoleh dari data primer.

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moeloeng, 2007: 103).

Langkah selanjutnya adalah memetakan data yang sudah terkumpul dengan membuat rangkuman permasalahan dari jawaban yang diperoleh dari subyek penelitian. Kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Untuk memenuhi data setelah dilakukan pengkategorian selanjutnya adalah dengan menggunakan Trianggulasi, Menurut Moloeng (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moloeng, 2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Tahap terakhir dari proses analisis data adalah penulisan laporan dalam bentuk analisis deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap beberapa subjek penelitian para remaja lelaki yang memiliki kebiasaan merokok mereka adalah pelajar SMP swasta di Surabaya. Mereka telah memiliki kebiasaan merokok sejak kelas 1 SMP.

Bourdieu melihat bahwa interaksi manusia dan habitus sekedar interaksi diri dengan objek-objek diluar diri. interaksi keduanya pun tidak lancar. Manusia dan habitus bukan dua hal yang terpisah dan terpilih secara jelas dan tegas, melainkan dua hal yang membaur, melebur, tak terpisahkan, saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. secara abstrak habitus dan diri manusia dapat didefinisikan sebagai dua hal yang berbeda, tetapi secara kongkret keduanya tak terpisahkan dalam rangkaian tindakan manusia. Habitus merupakan satu set disposisi (kecenderungan) yang menghasilkan praktik dan persepsi sosial (Pierre Bourdeu, 2010).

Habitus para subjek penelitian dalam menyukai rokok dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal mulai dari proses Media sebagai sarana penyebar budaya merokok. Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya membuat eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Ada perilaku yang kita lihat dalam kehidupan sebagian orang yang merupakan keadaan bahwa seseorang selalu dahaga akan sesuatu yang baru yang tidak terpuaskan. Hasrat manusia cenderung terus mencari dan mencari identitas yang membedakan dirinya dengan yang lainnya. Dalam hal seperti ini remaja lebih mendominasi daripada orang dewasa. dirinya ingin lebih berkelas dan ingin di pandang tampil beda secara lebih spesial tidak seperti lainnya. Image "beda" dari yang lainnya merupakan suatu harapan yang selalu ingin di wujudkan.

Habitus yang dibentuk oleh berbagai Media yaitu Media Massa Elektronik dan Media Sosial ini turut andil

juga dalam mengenalkan berbagai macam jenis rokok. Membicarakan tentang motif tidak lepas dari adanya kesadaran dalam melakukan segala macam bentuk tindakan, karena setiap tindakan seseorang yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Semua tindakan yang dilakukan oleh individu tentu terjadi adanya kesadaran yang mulanya terpisah dari individu menjadi kesadaran kolektif, dan dengan kesadaran kolektif itulah seseorang dapat mentipifikasikan berbagai tindakannya dengan 'stock of knowledge' yang dimilikinya dengan proses tipikasi tersebut tentu akal sehat yang dimiliki individu memberikan cara bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya hal tersebut dilakukan dengan cara memahami makna dari suatu tindakan individu. Dalam penelitian ini, subjek yang diambil adalah beberapa dari penikmat rokok remaja SMP di Surabaya. Ada berbagai macam motif yang diungkapkan oleh mereka mengapa mereka menggemari atau sebagai penikmat dari rokok tsb.

Jika dianalisis menurut Pierre Bourdeu, Habitus diperoleh melalui latihan maupun pembelajaran yang berulang-ulang, hal ini menjadikan habitus bersifat prasadar. Proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan dari tiap-tiap subjek ini membentuk suatu habitus berupa kecintaan terhadap Produk rokok yang proses pengenalan yang dilakukan oleh Media Elektronik maupun Media Sosial ini dilakukan berulang-ulang sehingga para subjek penelitian mengetahui bahkan sekaligus menikmati Produk rokok tersebut. Ciri dan selera memang berbeda-beda dari tiap-tiap subjek namun kecintaan terhadap rokok dibentuk karena proses pembelajaran dari tiap-tiap pelaku imitasi. Selain itu lewat habitus dari masing-masing individu ini akhirnya membentuk suatu motif dalam berpenampilan, mulai dari karakter fashion, ataupun style dalam berpenampilan, dan menghasilkan suatu nilai-nilai dalam fashion nantinya akan dipersaingkan dalam suatu ranah per-fashionan. Produk dari habitus ini yang nantinya akan disatukan dengan modal serta dipertaruhkan dalam sebuah ranah perokokan sehingga membentuk praktik sosial mereka dalam mencapai eksistensi.

Menurut Bagus Takwin "Dalam psikologi, gaya hidup umumnya dipahami sebagai tatacara atau kebiasaan pribadi dan unik dari individu. Pendekatan psikologi yang mengkaji manusia sebagai individu menempatkan gaya hidup seolah-olah hanya sebagai gejala individual, mengabaikan pengaruh sosial dan budaya yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan individu. Gaya hidup dipahami sebagai adaptasi atas individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. (Bagus Takwin, 2009). Selanjutnya pada bagian lain Bagus Takwin mengatakan "istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individu

maupun kolektif, mengandung, pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama untuk hidup. Cara bukan suatu yang alamiah, melainkan hal yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan, dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. (Bagus Takwin, 2009). Orang rela melakukan apa saja untuk mencapai tujuan yang diharapkan baik melalui perilaku adopsi, penciptaan, maupun pengembangan atas perilaku orang lain. Umumnya para remaja yang masih memiliki perilaku yang labil cenderung mengadopsi perilaku model yang memiliki gaya hidup yang menurutnya menarik dan terkesan beda.

Dengan demikian anggapan para remaja SMP yang memiliki kebiasaan merokok dan membentuk sebuah habitus, mereka beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah suatu sikap yang berbeda dan ingin tampil tidak sebagaimana umumnya merupakan sebuah gaya hidup sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bagus Takwin di atas. Hal serupa juga disampaikan dalam teori Pierre Bourdieu yang menyatakan "Habitus dalam ranah dengan modal-modal tertentu, maka dapat dipahami bahwa habitus merupakan perlengkapan dari gaya hidup yang ditampilkan dalam ruang sosial". (Pierre Bourdeu, 2010). Selanjutnya tentang ranah atau lingkungan pergaulan Bourdieu menegaskan bahwa habitus disusun oleh ranah (lapangan atau field) yang menjadi tempat terbentuknya, seperti kondisi sosial dan ekonomi, untuknantinya dikonstruksi sebagai sesuatu yang bermakna oleh skemata pikiran yang menyatu dalam diri individu". (Pierre Bourdeu, 2010)

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, sesuatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. (Pierre Bourdeu, 2010)

Dengan modal uang saku yang diberikan oleh orang tuanya setiap hari, remaja SMP yang memiliki kebiasaan merokok yang menjadi subjek penelitian penulis mengaku bahwa rokok yang dihisapnya dibeli dari uang saku tersebut. Dan kebiasaan merokoknya yang tercipta sebuah habitus timbul karena setiap hari lingkungan pergaulannya adalah para pecandu rokok baik remaja maupun dewasa yang biasa memanfaatkan tempat-tempat favorit seperti warung dan rumah teman yang biasa digunakan untuk nongkrong.

Perilaku merokok sebenarnya adalah sebuah budaya yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa. Masyarakat umumnya sangat memaklumi dan tidak pernah memprotes atau mencela bila dalam lingkungannya dijumpai laki-laki dewasa yang memiliki kebiasaan merokok. Hal ini sungguh sangat berbeda bila

yang memiliki kebiasaan merokok adalah para remaja SMP. Namun karena sekarang fenomena merokok di kalangan para remaja SMP sudah sangat sering kita jumpai di tempat-tempat umum dan kota-kota besar, sebagian orang menganggap itu merupakan sebuah budaya baru yang dimaklumi oleh masyarakat terutama kalangan remaja itu sendiri. Di antara subjek penelitian para remaja SMP perokok yang peneliti wawancarai di warung atau tempat nongkrong para remaja Surabaya mengaku bahwa dirinya merokok itu dianggapnya sebagai sebuah gaya hidup. Dirinya menganggap dengan menghisap rokok akan terlihat sebagai remaja SMP modern yang memiliki selera beda dibandingkan dengan remaja SMP lainnya.

Dalam konsep Pierre Bourdeu, praktek sosial didapat bila memiliki habitus serta modal yang tepat ketika dipertaruhkan dalam suatu ranah, berikut merupakan modal tiap-tiap pelaku rokok yang mereka gunakan untuk mempertahankan eksistensi gaya mereka. Disini modal berperan sangat penting dimana dalam persaingan mencapai eksistensi melalui habitus dan modal yang tepat pula. Menurut Pierre Bourdeu modal terbagi 4 yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Dalam dunia rokok, seseorang pelaku imitasi harus memiliki modal bila ingin bersaing dalam suatu ranah perokokan untuk mencapai eksistensi, namun dalam hal modal sosial, disini lebih dibahas kepada individu yang berperan memiliki modal sosial karena dari sisi personal inilah, dia mendapatkan berbagai informasi mengenai sumber berita rokok yang berhubungan dengan gaya merokok.

Ranah tidak terlepas dari ruang sosial. Ruang sosial individu dikaitkan melalui waktu dengan orang-orang yang berebut berbagai modal. Dalam suatu ranah ada pertarungan, antara kekuatan-kekuatan dan orang yang memiliki banyak modal dengan orang yang tidak memiliki modal. Setiap ranah mengharuskan individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat bersaing dan bertahan di dalamnya. Para remaja SMP ini melakukan kegiatan merokok mereka masih disekitar sekolah maupun sekitaran rumahnya. Terkadang juga mereka merokok di rumah teman mereka sendiri. Tidak sedikit mereka melakukannya di warung-warung saat pulang sekolah atau jam-jam sore menjelang maghrib.

Melihat habitus serta modal yang dipertaruhkan dalam ranah yang tepat membuat para pelaku imitasi atau pengguna rokok berhasil mempertahankan eksistensi dalam ranah merokok sesuai modal yang mereka miliki, ketika sebuah pelaku imitasi bersaing namun modal yang mereka miliki kurang daripada pelaku imitasi lain yang memiliki modal lebih lengkap maka pelaku imitasi tersebut kalah dalam bersaing walaupun mereka sama-sama dalam pengguna rokok. Semakin bagus individu

mengeksplor jenis merek rokok yang dipertaruhkan, serta semakin banyak modal yang mereka miliki, sosial dan simbol, semakin tinggi pula tingkat eksistensi individu dikenal atau diapresiasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data di lapangan yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara terhadap subyek penelitian para remaja SMP Surabaya yang memiliki kebiasaan atau habitus merokok sudah berlangsung cukup lama kira-kira satu hingga dua tahun. Subjek penelitian yang menyatakan masih berstatus pelajar SMP Di Surabaya tersebut mengaku mulai merokok sejak masih duduk di bangku SD.

Menurut konsep dari Pierre Bourdiue yang mengangkat tentang habitus bahwa sebuah habitus merupakan hasil dari sistem disposisi yang berlangsung lama dan dapat diterapkan di dalam beragam bidang dan ranah kehidupan sosial, dengan habitus dan modal tertentu ia menentukan apakah posisinya perlu dipertahankan diubah atau ditingkatkan melalui serangkaian praktik sosial yang berkemas dalam gaya hidup.

Para remaja SMP perokok yang peneliti pilih sebagai subjek penelitian melakukan aktivitas merokoknya diawali dari kebiasaan yang mereka amati dan rasakan dalam lingkungan kehidupannya, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan pergaulannya. Kondisi ini berlangsung sangat lama hingga membentuk sebuah kebiasaan atau habitus yang sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan merokok yang umumnya hanya dilakukan oleh lelaki dewasa kini banyak dilakukan oleh para remaja SMP karena lingkungan pergaulanlah yang membuat mereka berperilaku demikian. Hal yang sebenarnya tidak sewajarnya dan dianggap menyimpang berubah menjadi sebuah perilaku yang biasa dan sangat dimaklumi. Masyarakat tidak lagi heran dan menganggap perilaku merokok para remaja SMP terutama di kota-kota besar.

Berdasarkan dengan modal yang membentuk sebuah habitus merokok dikalangan remaja SMP mengaku rokok yang mereka hisap biasanya dibeli dari uang saku pemberian orang tua nya atau rokok itu dari pemberian teman. Latar belakang kehidupan ekonomi keluarga para remaja SMP itu juga beragam. Mereka pada umumnya juga mengakui bahwa dampak rokok sangat berbahaya bagi kesehatan tubuhnya juga kesehatan orang yang berada disekitarnya disaat mereka menghisap rokok.

Para remaja SMP yang menjadi subjek penelitian yang berhasil peneliti wawancarai mengaku bahwa mereka merokok karena didorong oleh berbagai faktor di

antaranya sebagai sebuah gaya hidup, sebagai pelampiasan atau pelarian dari berbagai masalah, imitasi atau meniru perilaku orang lain, wujud simpati dan empati terhadap teman seperguruan.

Dampak yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi rokok yaitu dapat menyebabkan pemborosan, karena uang yang semestinya bukan digunakan untuk merokok dengan rokok remaja tidak segan-segan memotong atau memangkas uang jajan yang diberikan oleh orang tua. Bahkan diketahui bahwa kebanyakan remaja memperoleh uang untuk membeli rokok dengan membohongi orang tua mereka bahwa disekolah ada kegiatan yang membutuhkan dana atau sumbangan dari siswa. Selain itu untuk dampak yang besar dari merokok responden dalam penelitian ini belum terlalu merasakan dampak dari perilaku merokok karena responden atau remaja tersebut masih kategori perokok ringan.

Saran

Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang kurang baik bagi semua orang, baik orang dewasa, remaja ataupun anak kecil. Dampak negatif yang ditimbulkan sangat jelas karena sudah banyak sekali iklan-iklan yang memperlihatkan dampak buruknya. Iklan yang terdapat di media masa baik media cetak ataupun elektronik sudah sangat jelas menggambarkan dampak yang sangat buruk bagi pengguna rokok. Maka dari itu semua orang yang telah melihat iklan tersebut seharusnya berusaha untuk menghindari supaya tidak merokok yang telah menjadikan kebiasaan, karena sebenarnya sudah sangat jelas bahwa dengan melakukan kebiasaan merokok kesehatan perokok tersebut pasti sangat terganggu terutama kesehatan paru-paru dan jantung. Pengawasan, perhatian orangtua terhadap anak-anak mereka seharusnya lebih di perketat dan dipertegas disaat melihat keanehan pada anak-anak mereka. Pemerintah seharusnya juga lebih tegas dan bijaksana dalam mengatasi remaja SMP yang merokok secara bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, Lisa Ellizabet, 2010. *Stop Merokok*. Jogjakarta: Garailmu
- Bourdeu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Penerjemah : Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana
- Budisantoso, Renaldi. 2003. *Remaja Sosok di Simping Jalan*.
- Harker, Richard (Eds). 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Penerjemah. Pipit Maizier. Yogyakarta : Jalasutra.

- Mangoenprasodjo, A. Dan Sri Nur Hidayati. 2005. *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Yogyakarta : Pradipta Publishing
- Moeloeng, Lexy J.. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moeloeng, Lexy J.. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Peter, Burke . 2001. *Sejarah dan Teori sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Ritzer, George Dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soerojo, W., Ahsan, A., Nurwati, S., Budiantoro, S., & Muhammad, S. (2007). *Profil Tembakau Indonesia*. Jakarta: Tobacco Control Support Center (TCSC)-IAKMI
- Sukandarrurnidi. 2004. *Metode Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal (Ed). 2010. *Anatomi dan Perkembangan Ilmu Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar-Akar Ideologi : Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra